

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Generasi muda memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Generasi muda yang berjiwa pemimpin akan menjadi kunci sukses pembangunan sebuah peradaban. Peran generasi muda tercatat dalam sejarah Indonesia, mereka terbukti memiliki peran besar dalam perjuangan bangsa. Momentum tahun 1928 merupakan titik pijak perjuangan para pemuda dalam mengupayakan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Lahirnya Indonesia juga dibidani oleh para pendiri bangsa yang berjuang sejak usia muda. Transisi politik pada tahun 1998 juga menjadi fragmen penting perjuangan heroik generasi muda dalam melengserkan kekuasaan yang dianggap otoriter pada masa itu.

Semangat nasionalisme dan jiwa kepemimpinan pada generasi muda menjadi daya dorong terbesar bagi perjuangan meraih keberhasilan. Sikap tersebut idealnya muncul pada generasi muda Indonesia masa kini yang menempati persentase 53,81 persen dari 270,20 juta penduduk Indonesia. Persentase tersebut sebanyak 27,94 persen terdiri dari generasi Z dan 25,87 persen untuk generasi Y (Sensus BPS tahun 2020). Alih-alih mewarisi perjuangan dan sikap kepemimpinan para pendahulunya, generasi muda Indonesia masa kini justru terjebak dalam arus globalisasi yang membuat mereka hanyut dalam pusaran hingga berdampak pada terkikisnya nilai moral dan hilangnya jati diri bangsa.

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kemutakhiran teknologi merupakan sebuah proses yang tidak mungkin ditolak atau dihindari (Solahudin, 2019, hlm. 105). Itulah sebabnya globalisasi dapat dimaknai sebagai peluang sekaligus tantangan. Peluang-peluang global dapat dimanfaatkan oleh untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan berjejaring (*networking*), hanya saja hal ini kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh generasi muda. Globalisasi harus dihadapi dan disikapi dengan berbagai upaya dan strategi karena jika tidak, maka generasi muda akan hanyut dan bahkan tergulung dalam pusaran globalisasi, sehingga dihadapkan dengan persoalan yang sulit dipecahkan.

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIUNG
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Generasi muda membutuhkan keterampilan abad 21 (keterampilan belajar, keterampilan literasi, dan keterampilan hidup) agar dapat mengisi berbagai peluang era global sekaligus memecahkan tantangan yang lebih besar dibandingkan era sebelumnya. Salah satu cara di antaranya adalah membekali generasi muda dengan keterampilan melalui belajar sejarah. Pembelajaran sejarah dilakukan dengan cara merangsang dan mengembangkan imajinasi peserta didik (Supriatna, 2019, hlm. 76). Imajinasi merupakan khas kecerdasan sejarah yang berfokus kepada peristiwa yang berlatar ruang dan waktu lampau. Generasi muda dapat mengemukakan beragam gagasan, menulis dengan argumentasi, melakukan elaborasi, menganalisis, dan mengevaluasi kembali gagasan yang sudah diungkap untuk ditingkatkan sebagai upaya kreatif.

Masyarakat mengalami berbagai perubahan seiring berjalannya waktu sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi, ilmu dan pengetahuan, serta kehidupan sosial, budaya, dan agama. Perubahan tersebut merupakan tantangan yang harus dijawab oleh seluruh komponen bangsa. Persoalan semakin pelik ketika dihadapkan dengan kurangnya profil keteladanan dan mudahnya kearifan lokal dalam kehidupan generasi muda. Jika saja mereka mau “menengok” sejarah, maka ada begitu banyak tokoh teladan yang bisa dijadikan contoh bagi generasi muda. Tidak kurang tokoh di masa lalu yang menampilkan sikap teladan, salah satunya adalah tokoh bupati dengan sikap kepemimpinannya yang bisa dijadikan teladan oleh generasi muda masa kini. Hanya sayang, terkait dengan kemajuan teknologi berupa internet yang merupakan media untuk menjawab tantangan globalisasi kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh generasi muda. Di sisi lain, penyedia layanan mesin pencari (*searching engine*) masih kurang menampilkan informasi tentang kepemimpinan lokal yang berkaitan dengan sikap teladan. Google Chrome adalah peramban *web* lintas *platform* yang dikembangkan oleh Google dan dirilis pada tahun 2008 sebagai bawaan dalam sistem operasi. Hanya saja ketika menggunakan mesin pencarian tersebut, informasi tentang kepemimpinan lokal di masa lampau, misalnya para bupati pada Masa Kolonial masih sangat terbatas.

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIUNG
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bupati pada Masa Kolonial melaksanakan kepemimpinannya berdasarkan kearifan lokal yang menjadi akar tradisinya. Pilihan sikap dalam pelaksanaan kehidupan politik dan kekuasaannya didasarkan pada tradisi yang berakar kuat dalam kehidupan kabupaten yang mengandung nilai-nilai adiluhung. Salah satunya adalah sikap kepemimpinannya yang meski di satu sisi bupati merupakan pejabat bagian dari birokrasi kolonial, tapi di sisi yang lain bupati adalah pewaris tradisi secara turun temurun. Sikap kepemimpinannya merupakan jalan tengah untuk melindungi segenap rakyat kabupaten sebagai bawahannya dan menaati pemerintah kolonial sebagai atasannya.

Tidak sedikit pemimpin di masa lalu yang berhasil menampilkan sikap kepemimpinan terbaik hingga bisa menjadi teladan bagi generasi muda masa kini. Indonesia tidak kekuarangan teladan masa lalu dan keteladanan tersebut dapat dimunculkan kembali melalui suatu model tertentu agar dilihat oleh generasi muda, dimaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diinternalisasi, dan pada akhirnya diterapkan dalam kehidupannya. Contoh keteladanan tersebut adalah berupa pilihan sikap bupati kolonial yang dalam ketertekanan posisinya mampu menampilkan kepemimpinan terbaik. Bupati Galuh Kusumadiningrat (1839-1886) misalnya, sikap tegasnya dalam memperjuangkan kepentingan kabupaten telah berhasil meruntuhkan kebijakan Gubernur Jenderal Hindia Belanda hingga akhirnya jalur kereta api dari Kabupaten Sukapura dibelokkan ke ibu kota Kabupaten Galuh yang dipimpinnya (<https://heritage.kai.id>). Sikap tegas dalam kepemimpinan sang bupati merupakan teladan yang dapat dipelajari oleh generasi muda. Hal tersebut bisa dihadirkan melalui pembelajaran melalui media tertentu yang dapat diamati dan dipelajari harus melalui coba-salah (*trial-error*) karena sikap serta perilaku dapat terbentuk dari hasil pengamatan yang melibatkan peran aktif kognitif (Ramdani, Hufad, Supriadi, 2017, hlm. 387).

Globalisasi yang mau tidak mau di dalamnya ikut serta materialisme bahkan hedonisme harus disaring agar generasi muda tidak tergulung dalam arusnyanya. Itulah sebabnya generasi muda di era global membutuhkan teladan (*role model*) untuk mengembangkan sikap adaptif-kreatif-inovatif agar mereka menjadi penggerak dan

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIJING
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengawal pembangunan bangsa dan negara (Lestari, dkk, 2019, hlm. 21). Bukan hal mudah bagi generasi muda bersikap di era global karena banyaknya rintangan dan halangan, terutama musuh yang sifatnya tidak kasat mata. Salah satunya adalah nafsu berbuat kejahatan dan penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif). Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat, bahwa pada tahun 2019 terdapat 2.3 juta pelajar dan mahasiswa yang terjerat kasus penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan terhadap NAPZA tersebut menunjukkan ada sesuatu yang salah dalam diri mereka, sehingga menyebabkan dirinya tidak *cageur bageur bener pinter singer* (Aprily, 2021, hlm. 18). Tidak *cageur* (sehat) fisik dan mentalnya, tidak *bageur* karena nilai kejujuran dan kepercayaan bermasalah, tidak *bener* karena nilai *relijius* tergerus, tidak *pinter* karena kecerdasannya tidak digunakan untuk hal yang benar serta baik, dan tidak *singer* (cekatan dan terampil) karena pengaruh penyalahgunaan obat membuat fisiknya melemah. Konsep *cageur bageur bener pinter singer* tersebut bisa diteladani dari sikap kepemimpinan masa lalu karena merupakan *papagon* juga *papadon* (aturan dan nasihat) bagi siapapun dan sesuai di zaman apapun. Penghayatan dan pelaksanaan *papagon* dan *papadon* tersebut dapat menghadang terjadinya degradasi moral yang justru sedang terjadi pada kalangan muda yang dapat dicermati dari aktivitas media sosial. Popularitas membuat silau generasi muda, sehingga demi mengejar popularitas banyak di antaranya melakukan tindakan amoral yang tergolong perundungan dunia maya (*cyberbullying*) dengan menggunakan teknologi digital. Penggunaan internet yang meningkat dari tahun ke tahun sangat mempengaruhi tingginya angka perundungan dunia maya di kalangan remaja.

Hootsuit (We are Sosial): Indonesian Digital Report 2020 mencatat dari 160 juta pengguna aktif media sosial yang 50 persennya merupakan pengguna usia remaja. Alih-alih memanfaatkan internet untuk meningkatkan potensi, kelompok generasi penerus bangsa lebih memilih menggunakan internet untuk membuat konten-konten yang justru merusak moral bangsa. Konten asusila, amoral, dan mengandung kekerasan dianggap sebagai jalan bebas hambatan untuk meraih popularitas. Semangat generasi muda untuk menjadi pionir pembangunan bangsa

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIUNG
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semakin menipis karena tergulung arus materialisme dan hedonisme. Itulah sebabnya permasalahan tersebut harus segera diatasi dan dituntaskan, di antaranya adalah melalui penyelenggaraan pendidikan nasional yang berkualitas.

Pendidikan tinggi merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional yang diharapkan dapat memecahkan masalah penurunan moral dan meningkatkan daya saing bangsa dan daya mitra bangsa di dunia global. Pasal 5 UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Tujuan Pendidikan Tinggi dapat diupayakan dengan menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi mahasiswa. Perguruan Tinggi harus menyelenggarakan proses pembelajaran yang bersifat interaktif, integratif, kolaboratif, holistik, efektif, saintifik, kontekstual, tematik, dan berpusat pada mahasiswa yang bermuara pada pengembangan keterampilan inovasi teknologi, berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi efektif, dan kolaborasi.

Abad 21 adalah abad pengetahuan yang merupakan landasan utama dari segala aspek kehidupan, maka pembelajaran Abad 21 menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Kemampuan menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dilakukan dengan mengajak peserta didik memandang kehidupan dunia nyata dan memaknai setiap materi ajar terhadap penerapan dalam kehidupan. Kemampuan guru menghubungkan setiap materi ajar dengan kehidupan nyata dapat mempengaruhi penguasaan materi ajar oleh peserta didik. Griffin (2012) menyatakan, bahwa ada 4 kategori keterampilan yang diperlukan pada Abad 21, yaitu cara berpikir (*ways of thinking*), cara kerja dan komunikasi (*ways of working*), alat bekerja (*tools for working*), dan keterampilan untuk hidup di dunia (*skills for living in the world*). Itulah sebabnya untuk memasuki Abad 21 yang diebut juga sebagai *New World of Work of*, maka dibutuhkan keterampilan belajar dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Critical thinking and problem solving.
2. Creativity and innovation.
3. Collaboration, teamwork, and leadership.
4. Cross-cultural understanding, communications, information, and media literacy.

Yulia Sofiani, 2022

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIUNG UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI PRIANGAN TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Computing and ICT literacy
6. Career and learning self-reliance (hlm. 6)

Sejarah sebagai pendidikan untuk membangun karakter bangsa tidak luput dari tuntutan tersebut di atas, sehingga perlu melakukan berbagai pengembangan dan penguatan kembali dalam hal berpikir komprehensif, kritis, kreatif, dan inovatif melalui komunikasi dan kolaborasi serta kemampuan ICT yang mumpuni. Hal tersebut mendesak untuk dilakukan agar mencetak warga negara Indonesia yang memiliki visi nasional dalam menghadapi globalisasi. Mahasiswa calon guru sejarah adalah salah satu sasaran pembelajaran sejarah di perguruan tinggi, yaitu membetuk mereka agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap, nilai serta etika yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan Abad 21.

Belajar sepanjang hayat menjadi kunci utama memasuki Abad 21 yang penuh tantangan dan perubahan dinamis, sehingga menyelenggarakan suatu pendidikan bermakna adalah mutlak. Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi harus mengarah kepada pembentukan jati diri dan mendorong pola pikir komprehensif, yaitu menginternalisasikan kearifan lokal. Pembelajaran di Perguruan Tinggi tidak hanya melibatkan dosen dan mahasiswa, tetapi juga perangkat lain seperti media pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber belajar. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa belajar bukan sekedar proses transformasi dari dosen kepada mahasiswa, tetapi proses yang memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuannya sendiri sehingga menjadi pembelajar yang aktif (Thobroni dan Mustofa, 2013, hlm. 149). Proses pembelajaran bermakna itulah yang akan memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa dan mendorong internalisasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran yang ideal akan terwujud ketika semua elemen saling terkait dan melengkapi, sehingga tercipta kondisi belajar yang bermakna. Lulusan yang dihasilkan diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan mandiri.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui berbagai interaksi antara dosen, mahasiswa, lingkungan, dan sumber belajar. *Association for Education and Communication Technology (ACET)* mendefinisikan sumber belajar sebagai segala

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIUNG
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuatu yang mendukung proses belajar, baik orang, kata, benda, sistem pelayanan, bahan ajar, maupun lingkungan (Samsinar 2019, hlm. 194). Sumber belajar sejarah meliputi tempat atau lingkungan, benda, orang, buku, peristiwa, dan fakta. Pada dasarnya lingkup sumber belajar sejarah sangat luas, apalagi banyak peninggalan sejarah yang juga dapat digunakan untuk menggali berbagai informasi kesejarahan. Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan menjadikannya sebagai sumber belajar langsung atau mengintegrasikannya dalam media pembelajaran dan bahan ajar karena internalisasi kearifan lokal melalui bahan ajar dapat mengembangkan potensi pembelajar (Komalasari, 2011, hlm. 57). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga dapat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pemanfaatan langsung sumber belajar dapat dilakukan, namun kendala waktu perlu diperhatikan. Oleh karena itu sumber belajar perlu dikemas dengan menyajikan data dari potensi lingkungan sekitar, sehingga mahasiswa tidak perlu mengamati secara langsung.

Hasan (2012) menjelaskan bahwa sejarah lokal menempati posisi utama karena berkaitan dengan lingkungan dan budaya terdekat mahasiswa (hlm. 122). Dalam posisi ini, materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan identitas pribadi, budaya, dan sosial mahasiswa. Pembelajaran sejarah lokal perlu diperkenalkan kepada mahasiswa agar dapat mengenali identitas lokalnya serta menghargai identitas etnis dan daerah lain di Indonesia dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran dan tahapan perkembangan mahasiswa (Supardan, 2007, hlm. 262). Pembelajaran sejarah lokal memiliki peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa sejarah yang dekat dengan mahasiswa. Elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik yang berkaitan dengan sejarah keluarga, sejarah sosial dalam lingkup lokal, peran pahlawan lokal dalam perjuangan lokal dan nasional, budaya lokal, asal-usul suku, maupun berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu tingkat lokal. Pembelajaran sejarah lokal bagi mahasiswa dapat menyadarkan mereka bahwa mereka memiliki masa lalunya sendiri. Mereka memiliki kebanggaan bahwa jauh sebelum mereka lahir ada tokoh-tokoh yang berperan dalam membentuk kondisi yang berhubungan dengan masa

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIING
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kini. Kesadaran akan kesinambungan dan lokalitas ini dapat menjadi bekal bagi mahasiswa untuk menunjukkan identitas sejarah, sosial, dan budayanya (Nurdiansyah, 2021, hlm. 520).

Pembelajaran sejarah lokal dapat menjembatani mahasiswa untuk mengenal secara langsung kehidupan para pelaku sejarah yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah di daerahnya (Nuraedah, 2017, hlm. 24). Mahasiswa dapat menanyakan sisi kehidupan para pelaku sejarah, sehingga dapat mengenal dan meneladani kepemimpinan para pelaku sejarah. Informasi tentang perjuangan para pelaku sejarah dalam mempertahankan daerahnya akan diapresiasi oleh mahasiswa ketika mereka mempelajari sejarah lokal.

Salah satu karakter yang dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui sejarah lokal adalah sikap kepemimpinan (Rohana, 2022, hlm. 264). Dalam konteks pengembangan kepemimpinan, nilai-nilai sejarah lokal yang terinstitusionalisasi dalam masyarakat menempati kedudukan penting dalam membentuk kepemimpinan seorang individu. Pemimpin ideal tidak hanya memahami kompetensi manajerial modern yang terbentuk di dunia Barat. Pemimpin memerlukan sifat-sifat khusus dan unik yang bersumber dari lingkungan sosiokultural tempat dirinya tumbuh dan menjadi, yaitu bagian dari modal kultural yang dimiliki pemimpin. Berdasarkan kepemilikan nilai, maka pemimpin harus memiliki kompetensi personal, sosial dan ekologis yang seimbang dan sesuai dengan karakteristik masyarakatnya.

Indonesia memiliki konsep dan nilai kepemimpinan yang tersimpan dalam warisan sejarah dan budaya masyarakat lokal. Salah satu konsep kepemimpinan lokal yang bisa digali dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap kepemimpinan para Bupati Galuh (1618-1914). Contoh yang dapat diambil dari sikap kepemimpinan para Bupati Galuh di antaranya adalah sikap ketegasan Jayanagara yang menegaskan kepada Amangkurat I, bahwa Galuh Imbanagara mengakui kedaulatan Mataram hanya dalam batas upaya membendung kekuasaan VOC masuk ke tatar Galuh, sehingga hak hidup Galuh Imbanagara serta rakyatnya tidak ditentukan oleh Mataram maupun VOC (Wildan, dkk, 2005, hlm.73-79).

Yulia Sofiani, 2022

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI PRIANGAN TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Contoh lain dari sikap kepemimpinan Bupati Galuh yang layak diteladani adalah sikap cerdas Kusumadiningrat yang dijelaskan dalam Babad Galuh Imbanagara. Kusumadiningrat dikenal sebagai bupati yang cerdas dan bijaksana, sehingga pendapatnya didengar oleh para pejabat kabupaten dan pejabat kolonial, baik Inggris maupun Belanda. Bupati Galuh lainnya, seperti Adikusumah menunjukkan sikap kepemimpinan dalam bentuk kebijakan yang memperhatikan asas tepat sasaran. Yulifar (2019) menjelaskan, bahwa Adikusumah membangun pabrik pengolahan tarum di tiap distrik agar petani tidak terbebani oleh proses pengangkutan tarum ke luar daerah sehingga mereka harus meninggalkan keluarga dan menelantarkan lahan garapannya (hlm. 83). Sikap memperhatikan rakyat dan mengupayakan kesejahteraan ditunjukkan oleh putra Adikusumah yang kelak menjadi bupati, yaitu Kusumadiningrat. Ia membuka lahan-lahan Pesawahan baru untuk membantu ketahanan pangan rakyat yang dipimpinnya.

Contoh lainnya adalah sikap lemah lembut Kusumasubrata yang dikenal sangat luwes dalam bertindak dan bertutur kata serta tidak membedakan perlakuan kepada *menak* maupun rakyat. Sikap tersebut dapat dilihat ketika Kusumasubrata menyelenggarakan pesta pernikahan putrinya dengan putra Bupati Serang. Kusumasubrata menyediakan aneka makanan yang dapat dinikmati oleh rakyat yang datang dari berbagai penjuru kabupaten (Djajadiningrat, 1934, hlm. 99). Sikap terbuka juga diperlihatkan Kusumadiningrat yang mengajak rakyat untuk berpartisipasi dalam kegiatan *marak* atau *bubujeng*. Hal tersebut menunjukkan, bahwa ia sangat peduli kepada rakyat kabupaten (Triadi, 2020, hlm. 50).

Penelitian dilakukan di wilayah Priangan Timur (terdiri atas Kabupaten Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Pangandaran, dan Kota Tasikmalaya) di mana terdapat dua universitas yang memiliki Program Studi Pendidikan Sejarah, yaitu Universitas Siliwangi (Kota Tasikmalaya) dan Universitas Galuh (Kabupaten Ciamis). Terkait sikap kepemimpinan, hasil wawancara terhadap dosen pengampu mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial dan Sejarah Kolonial Barat di Indonesia, menjelaskan bahwa sikap kepemimpinan *astaguna* mahasiswa calon guru sejarah (sebutan untuk mahasiswa Pendidikan Sejarah sesuai dengan KKN Level 6) masih

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIJING
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rendah. Contoh yang pertama adalah sikap *ahiman* (tegas), mahasiswa kurang tegas dalam memberikan jawaban atas pertanyaan dari dosen karena memilih diam atau terlihat ragu untuk menjawab. Kedua adalah sikap *mahiman* (berwawasan luas) yang ditunjukkan oleh kurang luasnya wawasan mahasiswa karena terbatas dalam literasi dan kemauan mencari pengetahuan di luar perkuliahan. Ketiga adalah sikap *lagiman* (cekatan dan terampil) yang teridentifikasi dari kurang cekatannya mahasiswa dalam bertindak, sehingga dosen harus berkali-kali meminta atau menyuruh. Keempat adalah sikap *prapti* (tepat sasaran) yang dilihat dari kekurangfokusan mahasiswa dalam beberapa hal sehingga ide atau gagasannya belum tepat sasaran. Kelima adalah sikap *wasitwa* (terbuka untuk dikritik) yang ditunjukkan oleh sikap mahasiswa yang menutup diri terhadap kritikan, misalnya ketika dikritik malah memilih diam atau mundur. Masalah lainnya adalah dosen keterbatasan dosen dalam merancang bahan ajar sejarah yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa.

Pembelajaran sejarah menjadi wadah ideal dalam mengembangkan kepemimpinan karena memungkinkan aktualisasi nilai sejarah dan budaya dalam aktivitas pembelajaran. Pembelajaran sejarah memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan penelusuran temporal untuk memperoleh nilai-nilai dari peristiwa, aktivitas dan budaya suatu masyarakat. Rowse (2014) menyatakan, bahwa pembelajaran sejarah merupakan proses mendidik manusia menjadi *wise* yang salah satu caranya adalah melalui pengambilan aspek nilai dan kearifan dari peristiwa yang terjadi pada masa lalu (hlm. 168). Nilai-nilai dan kearifan yang dihasilkan akan membantu manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi sekarang dan di masa depan sebab sejarah berfungsi untuk memperjelas masa lalu dan mampu menjelaskan peristiwa dan maknanya dengan jelas. Tujuan pembelajaran sejarah dalam konteks Perguruan Tinggi adalah mendorong mahasiswa untuk menguasai konsep teoritis, sikap dan keterampilan di bidang pendidikan sejarah secara mendalam untuk program sarjana.

Pembelajaran sejarah mendorong mahasiswa untuk mencapai tingkat analisis, menilai, dan mencipta dalam ranah kognitif serta tingkat menilai, mengelola dan

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIUNG
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengkarakteristik pada ranah afektif (Anderson dan Krathwol, 2010, hlm. viii). Pemanfaatan nilai dalam proses pembelajaran sejarah di pendidikan tinggi berfungsi dalam mengembangkan aspek *knowledge* (pengetahuan), *affective* (sikap) dan *virtue* (kebijaksanaan), khususnya berkaitan dengan pengembangan kepemimpinan mahasiswa didik. Berdasarkan fakta tersebut, maka perlu adanya perbaikan agar tujuan pembelajaran sejarah tercapai secara maksimal. Terlepas dari beberapa faktor eksternal yang menyebabkan kurang optimalnya pembelajaran sejarah di kelas, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bahan ajar sejarah yang menarik, kreatif, dan inovatif. Contohnya adalah ensiklopedia yang meskipun terbatas tetapi dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Kreativitas sangat diperlukan oleh dosen dalam rangka menciptakan pembelajaran yang ideal, salah satu caranya adalah dengan cara menyesuaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya. Supriatna (2020) menjelaskan, bahwa salah satu cara untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik adalah melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya melalui perencanaan, penyelenggaraan kegiatan, proses pembelajaran yang inovatif dan imajinatif (hlm. 19). Penggunaan ensiklopedia sebagai bahan ajar merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran tersebut dan tentunya diperkaya dengan bahan ajar serta metode lain.

Bahan ajar mempunyai kedudukan penting karena merupakan pelayanan satuan pendidikan kepada peserta didik, hanya saja selama ini banyak sumber belajar yang belum dilengkapi dengan fenomena dan permasalahan yang dapat dianalisis oleh mahasiswa. Pembelajaran yang menggunakan buku teks dan presentasi *power point* pada kenyataannya relatif menimbulkan kebosanan selama proses pembelajaran jika tampilan visualnya sederhana dan biasa saja. Terkait dengan misi perguruan tinggi untuk menghasilkan manusia berkualitas dalam jumlah besar, pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan kreatif. Lulusan tersebut diharapkan mampu memenangkan kompetisi global yang keras dan ketat (Kadarisman, 2011, hlm. 18).

Yulia Sofiani, 2022

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI PRIANGAN TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 secara jelas menyiratkan, bahwa bahan ajar merupakan salah satu media interaksi dalam pembelajaran. Bahan ajar adalah segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran baik orang, data, benda, sistem pelayanan, bahan ajar dan lingkungan (Hiemstra dan Brockett, 2012, hlm. 155). Penggunaan ajar belajar sejarah dapat memaksimalkan potensi lokal sebagai solusi untuk mengurangi efek kebosanan dan mengembangkan sumber daya lokal karena mempunyai kontribusi langsung sebagai sumber belajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik. Pemanfaatan bahan secara langsung dapat dilakukan, tetapi keterbatasan waktu perlu menjadi pertimbangan. Itulah sebabnya bahan ajar perlu dikemas dengan menyajikan data dari potensi lingkungan sekitar, sehingga peserta didik tidak perlu mengobservasi langsung.

Ensiklopedia mampu memberikan penjelasan dan visualisasi yang representatif, sehingga dapat memberikan gambaran utuh tentang pengetahuan sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan belajar mahasiswa. Ensiklopedia merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah karena menawarkan penjelasan dan visualisasi yang representatif, sehingga dapat memberikan gambaran lengkap tentang sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan belajar mahasiswa calon guru sejarah di Priangan Timur. Melalui pembelajaran dengan menggunakan ensiklopedia sebagai bahan ajar, mahasiswa dapat mempelajari materi yang kaya akan informasi dengan cara yang menarik (Anas, 2009, hlm. 11). Gambar atau foto dalam ensiklopedia dapat memberikan gambaran nyata dan memberikan makna pembelajaran yang lebih hidup dan tepat dibandingkan dengan kata-kata sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir mahasiswa. Pengembangan ensiklopedia berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar sejarah tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman tentang materi yang dipelajari. Ensiklopedia dapat menarik perhatian mahasiswa, sehingga penggunaan ensiklopedia dapat mengembangkan interaksi belajar dan mengintegrasikan aspek emosional seperti motivasi, kepercayaan dan kepercayaan diri (Goleman, 2005,

Yulia Sofiani, 2022

***PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIUNG
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 512). Bahan ajar sejarah dalam bentuk ensiklopedia biasanya menarik secara visual, sehingga bisa menjadi daya tarik sendiri bagi mahasiswa. Itulah sebabnya, ensiklopedia sebagai bagian dari publikasi muatan lokal memberikan nilai edukasi untuk meningkatkan apresiasi pahlawan lokal dengan minat media dan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dengan mengenal sejarah lokal.

Salah satu cara untuk mengatasi darurat teladan bagi generasi muda di era global, yaitu dengan melaksanakan suatu pembelajaran sejarah yang di dalamnya memuat materi keteladan dalam bahan ajar. Itulah sebabnya penelitian ini menawarkan solusi, yaitu dengan mengembangkan sebuah ensiklopedia yang dapat digunakan sebagai bahan ajar di Jurusan dan Program Studi Pendidikan Sejarah di Perguruan Tinggi. Ensiklopedia Bupati Galuh memuat kisah singkat kepemimpinan para Bupati Galuh sejak Adipati Panaekan (1618) hingga R.A.A. Kusumasubrata (1914) yang di dalamnya terdapat contoh-contoh sikap kepemimpinan berdasarkan konsep *parigeuing* yang tetap relevan pada masa kini karena nilainya yang universal. Ensiklopedia Bupati Galuh diharapkan dapat menjadi media pemberdaya karakter, sehingga mahasiswa calon guru sejarah sebagai bagian dari generasi muda dapat menjadi panutan dalam membangun karakter bangsa yang positif bahkan membangun kesadaran kolektif dengan kekompakan yang tinggi.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat belum ada pengembangan bahan ajar ensiklopedia berbasis konsep kepemimpinan Sunda yang dikenal dengan sebutan *parigeuing*. Produk berupa ensiklopedia dicetak dalam bentuk buku dan aplikasi digital lengkap dengan informasi ilmiah dan didukung dengan foto dan gambar yang merepresentasikan tokoh dan peristiwa yang terkait. Penggunaan bahan ajar berupa Ensiklopedia Bupati Galuh diharapkan dapat meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa calon guru sejarah di Priangan Timur.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “pengembangan bahan ajar Ensiklopedia Bupati Galuh berbasis konsep *parigeuing* untuk meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa calon guru sejarah di Priangan Timur”. Rumusan masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini.

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIING
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.1. Bagaimana contoh sikap kepemimpinan Bupati Galuh pada masa kolonial yang sesuai dengan konsep *parigeuing* Sunda?
- 1.2.2. Bagaimana mendesain bahan ajar berbasis Ensiklopedia Bupati Galuh berbasis konsep *parigeuing* untuk meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa calon guru sejarah di Priangan Timur?
- 1.2.3. Bagaimana mengembangkan bahan ajar berbasis Ensiklopedia Bupati Galuh berbasis konsep *parigeuing* untuk meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa calon guru sejarah di Priangan Timur?
- 1.2.4. Bagaimana efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis Ensiklopedia Bupati Galuh berbasis konsep *parigeuing* untuk meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa calon guru sejarah di Priangan Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah indikasi ke arah penelitian tersebut dilakukan, yaitu sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai.

- 1.3.1. Mendeskripsikan sikap kepemimpinan Bupati Galuh pada masa kolonial yang sesuai dengan konsep *parigeuing* Sunda.
- 1.3.2. Mendesain bahan ajar Ensiklopedia Bupati Galuh untuk meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa calon guru Sejarah di Priangan Timur.
- 1.3.3. Mengembangkan bahan ajar Ensiklopedia Bupati Galuh untuk meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa calon guru sejarah di Priangan Timur.
- 1.3.4. Menganalisis efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis ensiklopedia Bupati Galuh untuk meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa calon guru sejarah di Priangan Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Segi Teori

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya pengembangan bahan ajar sejarah yang inovatif, yaitu Ensiklopedia Bupati Galuh untuk meningkatkan sikap kepemimpinan mahasiswa calon guru

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIING
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah. Esiklopedia tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pengembangan bahan ajar lainnya.

1.4.2. Manfaat Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan dalam dunia pendidikan, terutama universitas, yaitu sebagai acuan dalam menentukan kebijakan terkait komposisi bahan ajar dalam mencapai pendidikan yang sesuai dengan kompetensinya. Selain itu juga dapat bermanfaat bagi para pejabat pemerintahan sebagai *ibrah* agar menjalankan kekuasaan dan kedudukannya secara benar dan baik.

1.4.3. Manfaat Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mengenal keahlian terkait bidang pendidikan sejarah secara aplikatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan bahan ajar ensiklopedia di tingkat universitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan memotivasi dosen untuk mengembangkan berbagai bahan ajar yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sejarah.

Ensiklopedia Bupati Galuh sebagai produk penelitian diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi dosen untuk meningkatkan sikap kepemimpinan calon mahasiswa guru sejarah. Selain itu, Ensiklopedia Bupati Galuh sebagai hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi mahasiswa calon guru sejarah yang dapat meningkatkan sikap kepemimpinannya.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Laporan penelitian ini berupa disertasi yang terdiri dari lima bab dengan tambahan Daftar Pustaka dan Lampiran. Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama merupakan latar belakang penelitian yang menjelaskan temuan masalah di lapangan yang diperkuat dengan kutipan referensi pendukung dari jurnal ilmiah atau buku referensi. Sub bab selanjutnya adalah rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Yulia Sofiani, 2022

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ENSIKLOPEDIA BUPATI GALUH BERBASIS KONSEP PARIGEUIUNG
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN MAHASISWA CALON GURU SEJARAH DI
PRIANGAN TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab 2 merupakan kajian pustaka yaitu kajian tentang landasan teori dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai alat analitis oleh peneliti dalam menjawab permasalahan. Sumber dari kajian pustaka bersumber dari literatur buku, jurnal, disertasi dan tesis, makalah seminar serta situs *website*. Kajian pustaka yang dikaji meliputi: bahan ajar, ensiklopedia, sikap kepemimpinan, dan teori-teori belajar yang melandasi pengembangan bahan ajar berbasis ensiklopedia.

Bab 3 adalah metode penelitian yang digunakan untuk penelitian, terdiri dari sub-bab metode dan desain penelitian, lokasi penelitian yang dipilih, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab 4 merupakan inti penelitian yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian merupakan data temuan di lapangan yang diolah dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan dalam urutan pertanyaan penelitian pada Bab 1. Hasil penelitian dibahas pada sub bab pembahasan.

Bab 5 merupakan penutup yang terdiri dari beberapa sub yaitu kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menyajikan interpretasi peneliti dan makna temuan penelitian dan menyarankan hal-hal penting yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu.